

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bandung merupakan kota tujuan wisata dalam hal *fashion* serta kuliner. Wisatawan yang datang ke Bandung rata-rata bertujuan untuk *shopping* dan berburu tempat-tempat kuliner. Walikota Bandung Ridwan Kamil (www.pkssumut.or.id, 2013, Oktober 07) mengungkapkan sudah lama Bandung menjadi barometer perkembangan *fashion* Indonesia, salah satunya produk *clothing* hasil kreatif karya anak muda Bandung yang *booming* dan terkenal.

Menurut Heru Granito (Gumilar, 2012), *clothing* atau istilah lengkapnya *clothing company* adalah perusahaan yang memproduksi pakaian jadi di bawah *merk* sendiri. Wisatawan yang membeli baju dari produk *Clothing Company* memiliki beberapa alasan yaitu produknya bermacam-macam, tidak dijual dengan jumlah yang banyak, kualitasnya bagus, harga terjangkau, *simple*, *trendy*, dan *fashionable* (A. Nugraha & A. Setiawan, komunikasi pribadi, 6 Juli, 2014).

Banyaknya permintaan dan antusias konsumen, baik dari dalam maupun luar kota Bandung terhadap produk *clothing*, dijadikan oleh sebagian masyarakat Bandung sebagai kesempatan untuk mendirikan UKM (Usaha Kecil Menengah) di bidang *clothing*. Semakin banyak UKM yang bermunculan di bidang *clothing* menyebabkan semakin ketat persaingan dalam usaha *clothing* tersebut. Para *designer* di *clothing company* harus berlomba-lomba memberikan produk yang berkualitas, berinovasi, dan unik agar produk-produk mereka selalu diminati oleh para konsumen dan dapat menguasai pasar.

Hal dasar yang dibutuhkan oleh *designer* adalah kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi merupakan pilar utama dalam membuat karya kreatif. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu *designer clothing company* di kota Bandung bahwa mereka dituntut

mengeluarkan ide kreatif untuk menciptakan desain yang akan dijadikan produk yang berbeda namun tetap diterima oleh pasar (V.N. Ranadipura, 18 September, 2014).



Gambar 1.1

Kutipan Wawancara

Namun, tuntutan-tuntutan tersebut tidak terlepas dari *deadline* yang telah ditentukan. Hal inilah yang menyebabkan seseorang mengalami stres kerja. Alia (ramadhan.kompas.com, 2013) seorang pekerja kreatif di bidang *advertising* mengatakan pekerjaan di bidang kreatif itu tidak mengenal waktu dan ketika berada dalam situasi tertekan dapat menyebabkan stres.

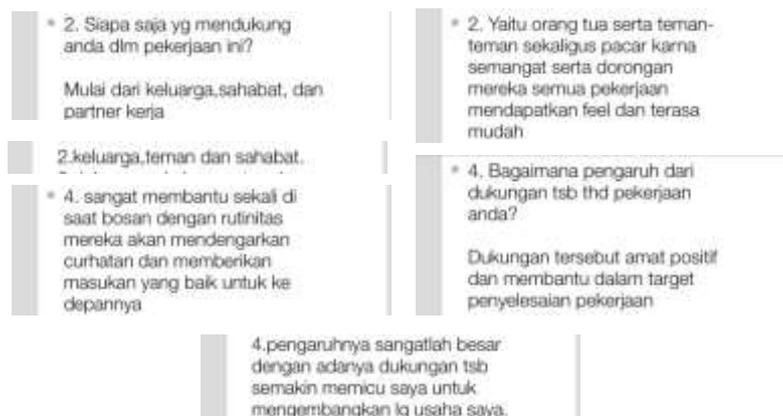
Jika seorang pekerja sudah mengalami stres kerja akan membahayakan kesehatan bahkan menyebabkan kematian. Seperti yang terjadi kepada pekerja kreatif di bidang *advertising* Mita Diran, ia meninggal setelah lembur selama tiga hari tanpa tidur karena dikejar *deadline* (Kartika, 2013). Seseorang yang mengalami stres kerja dapat disebabkan oleh tuntutan tugas dengan waktu yang terbatas, rendahnya *self efficacy* yang dimiliki seseorang, kurangnya dukungan sosial, kurangnya pengalaman kerja dan hal lainnya (Robbins, 2006). Seperti yang dikatakan oleh Robbins, salah satu faktor yang dapat memicu stres kerja adalah *self efficacy*. Jika seseorang merasa kurang yakin dalam mengerjakan tugas-tugasnya maka seseorang tersebut dapat mengalami stres kerja.

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan stres kerja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Klassen dan Chiu (2010) yang

memprediksi bahwa terdapat hubungan negatif antara beban kerja dan stres kerja dengan *self efficacy*. Penelitian ini mengungkapkan, guru-guru yang mengalami stress di kelas memiliki *self efficacy* rendah.

Self efficacy juga dapat mencegah seseorang mengalami kelelahan kerja. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Schwarzer dan Hallum (2008) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memiliki stres kerja yang rendah, yang pada akhirnya akan mencegah mereka dari kelelahan.

Selain harus memiliki *self efficacy* agar dapat mencegah timbulnya stres kerja, dukungan dari lingkungan sosial para *designer clothing company* di kota Bandung juga sangat dibutuhkan. Dukungan yang diterima mereka dari keluarga, sahabat, serta rekan kerja dapat membantu mereka dalam menyelesaikan target pekerjaan. Selain itu, dukungan yang diterima dapat membantu mereka ketika merasa bosan dengan pekerjaannya, mereka dapat bercerita dan mendapat masukan yang positif sehingga mereka dapat mengalihkan kekhawatiran mereka terhadap masalah pekerjaan yang sedang dihadapi. Dukungan sosial yang diterima mereka juga dapat memberikan semangat yang berdampak menurunkan rasa stres kerja yang disebabkan oleh masalah pekerjaan (M.H.A. Hudoyo, S.A. Riyadi, R. Utama, 26 Januari, 2015).



Gambar 1.2

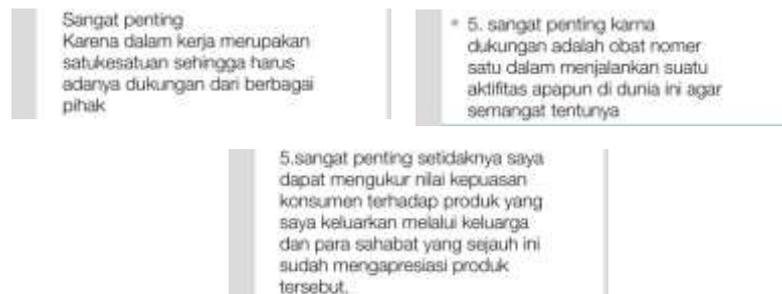
Kutipan Wawancara

Resi Lestarinawati, 2015

HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES KERJA PADA DESIGNER CLOTHING COMPANY DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Para *designer clothing company* di kota Bandung merasa bahwa dukungan sosial sangat penting karena dengan dukungan sosial yang mereka terima dapat membantu dalam menyelesaikan masalah pekerjaan yang mereka hadapi (M.H.A Hudoyo, S.A. Riyadi, R. Utama, 26 Januari 2015).



Gambar 1.3

Kutipan Wawancara

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Collins (2008) mengemukakan bahwa dukungan merupakan salah satu bagian penting *coping stress*. Dukungan merupakan kondisi dimana lingkungan dapat membantu individu menyesuaikan diri dengan permasalahan yang ada dan salah satu jalan yang membantu individu mengatasi stres di tempat kerja melalui dukungan dari orang lain terutama dengan rekan kerja (Collins, 2008).

Stres kerja memang hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan karena dapat mempengaruhi kesehatan dan kinerja para pekerja, untuk itu perlu diketahui hal-hal yang berhubungan dengan stres kerja diantaranya dalam penelitian ini adalah *self efficacy* dan dukungan sosial.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan *Self Efficacy* dan Dukungan Sosial dengan Stres Kerja Pada *Designer Clothing Company* di Kota Bandung"

B. Rumusan Masalah

Resi Lestarinawati, 2015

HUBUNGAN SELF EFFICACY DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES KERJA PADA DESIGNER CLOTHING COMPANY DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal dasar yang dibutuhkan oleh *designer* adalah kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi merupakan pilar utama dalam membuat karya kreatif. *Designer clothing company* di kota Bandung dituntut mengeluarkan ide kreatif untuk menciptakan desain yang akan dijadikan produk yang berbeda namun tetap diterima oleh pasar. Namun, tuntutan-tuntutan tersebut tidak terlepas dari *deadline* yang telah ditentukan. Hal inilah yang menyebabkan seseorang mengalami stres kerja.

Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan stres kerja. Selain *self efficacy*, dukungan dari lingkungan pun ikut mempengaruhi timbulnya stres kerja. Dukungan yang dimaksudkan seperti dukungan dari keluarga, dan dukungan dari rekan kerja.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan stres kerja?
2. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja?
3. Apakah terdapat hubungan bersama antara *self efficacy* dan dukungan sosial dengan stres kerja?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan stres kerja pada *designer* di *clothing company*.
2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja pada *designer* di *clothing company*.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan dukungan sosial dengan stres kerja pada *designer* di *clothing company*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh:

- a. *Designer* di *Clothing Company*

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi pada *designer* di *clothing company* untuk mengatasi stres kerja.

b. Jurusan Psikologi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan psikologi, memperkaya penelitian pada bidang psikologi khususnya psikologi Industri dan Organisasi.

E. Sistematika Penulisan

Gambaran yang akan dibahas dalam penelitian ini dituangkan dalam sistematika skripsi berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang *self efficacy*, dukungan sosial, dan stres kerja, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pengolahan data untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan serta memberikan saran kepada pihak yang terkait dalam penelitian ini.